

Jawa Pos

SIGN IN | SIGN UP



Cloud Storage for Developers & Entrepreneurs.



FEATURE

Kathleen Azali-Erlin Goentoro dan Pengorbanan Mereka untuk Surabaya

Sering Angkat Features Unik Surabaya, Galang Komunitas Surabaya

20/05/14, 04:00 WIB



TEBAR INSPIRASI: Erlin Goentoro (kiri) dan Kathleen Azali. (Kardono Setyorakhmadi/Jawa Pos)

f Bagikan via Facebook (0)

y Tweet (0)

 $g^{+}+1(0)$

Kathleen Azali dan Erlin Goentoro, perempuan-perempuan suku Tionghoa, sejatinya sudah termasuk *global citizen* (warga dunia) dengan karir dan masa depan cerah. Tapi, mereka justru aktif membangun kehidupan sosial Surabaya. Mereka keluar uang, keluar tenaga. Demi Surabaya.

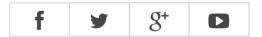
* * *

SEMUA orang Surabaya hampir pasti tahu Pasar Gembong. Tapi, tidak banyak yang tahu bahwa ketika disebut Pasar Gembong, ternyata ada tiga rujukan tempat. Yakni, di Kapasari, kawasan Tebasan, dan Ngaglik. Dan tidak ada satu pun yang bisa memastikan mana pasar loak yang benarbenar Pasar Gembong.

Juga banyak yang tidak tahu bahwa orang-orang di Pasar Gembong bisa dibagi menjadi lima karakteristik besar. Yang pertama adalah ibu-ibu



FOLLOW US





TERPOPULER



Wakil Ketua MPR Imami Sholat Jenazah Olga



Pimpinan Kantor Pajak Mulai Minta Pulang Lebih Malam



Agnez Mo tentang Progres Album Internasional



Ada Bau Oknum TNI Dalam Kasus Narkoba di Area San Diego Hills

warkamsi alias warung kampung sini. Mereka punya jurus andalan menawar seperti ini, ''Wingi tanggaku tuku nang kene cumak limangewu (kemarin tetanggaku beli di sini hanya Rp 5 ribu, Red)." Jurus itu klasik. Tapi, sesekali tetap cespleng.







Bondowoso di Tangan Bupati Amin Said Husni (2-Habis)

Kedua adalah "pembeli mahatahu". Mereka tahu betul karakteristik barang-barang yang dijual di lapak tertentu. Kalau ada orang datang, dia dengan senang hati menjelaskan secara komplet-plet. Tapi, kalau ditanya harga, raut mukanya langsung nyengir dan bilang, "Bukan saya penjualnya." Ngglethek.

Yang ketiga adalah bapak-bapak berumur yang mencari barang-barang berumur pula. Biasanya, yang ingin dibeli adalah keris atau akik. Yang keempat adalah pedagang dengan pakaian safari rapi, khas pejabat Orde Baru. Sementara itu, karakter warga Pasar Gembong yang kelima adalah ''bapak-bapak pasar''. Mereka selalu bertopi, kadang topi laken lebar ala koboi. Kausnya butut gelap, celana bermuda gelap, dan ke mana-mana selalu membawa botol minuman berenergi. Tidak jelas. Mereka sesungguhnya berjualan atau justru membeli apa.

Rangkaian paragraf itu adalah ringkasan artikel tentang Pasar Gembong dari *Subversi*, majalah yang dibuat Ayo Rek, salah satu komunitas muda dan kreatif di Surabaya. ''Artikel tentang Pasar Gembong *iki* yang paling *akeh* di*share* di internet,'' kata Erlin Goentoro, pendiri Ayo Rek. Aksen perempuan itu unik. Sangat *medok*, khas warga Tionghoa yang besar di Surabaya.

Alih-alih serius menyoroti keruwetan dan penataan Pasar Gembong, Erlin dan kru majalah tersebut menulis dari *angle* (sudut pemberitaan) yang beda. Sifatnya lebih *fun*, kreatif, gaya anak muda. Memang, trivia (hal-hal sepele) tentang Surabaya adalah ciri khas kegiatan Ayo Rek. Misalnya, membuat album musik, kartu pos, hingga jurnal-jurnal kecil.

Ciri itu juga terlihat pada C2O, komunitas yang berbasis perpustakaan independen di Jalan Cipto 20. Menurut pendiri C2O Kathleen Azali, Surabaya kaya dengan hal-hal khusus yang selalu membuat kangen penghuninya. Sedikit banyak, inilah yang menggerakkan dua gadis Tionghoa tersebut untuk melakukan kegiatan sosial bagi Surabaya. Padahal, kalau mau, keduanya mempunyai modal lebih dari cukup untuk hidup nyaman tanpa harus *mikiri* Surabaya.

Simak saja latar belakang Kathleen Azali. Pekerjaannya cukup keren. Yakni, research associate (peneliti) untuk bidang regional social and cultural studies programme di Institute of Southeast Asian Studies. Sebuah institut milik pemerintah Singapura. Namun, hati Kathleen Azali tetap untuk Surabaya.

''Pokoknya, tetap Surabaya,'' kata Kathleen. Karena cintanya pada Surabaya, Kathleen rela hidup agak repot. Alih-alih hidup mapan dan nyaman di Negeri Singa tersebut, Kathleen memilih wara-wiri Surabaya-Singapura untuk melakukan kegiatan-kegiatan kesurabayaan.

Sebab, perempuan 33 tahun tersebut memang mempunyai sebuah lembaga di Surabaya. Ya, C2O. Meski bernama perpustakaan, C2O bukan sekadar tempat membaca buku. C2O telah menjadi salah satu episentrum komunitas-komunitas anak muda di Surabaya. Mulai komunitas musik, komunitas sejarah *Soerabaia tempo doeloe*, komunitas merajut untuk anak muda, hingga komunitas jalan kaki di kampung-kampung Surabaya.

Di tempat itu juga sering diselenggarakan pameran kecil-kecilan, pentas musik *live*, dan diskusi-diskusi berbobot. Dia juga kerap bekerja sama dengan lembaga lain, seperti Institut Francais Indonesia (IFI) untuk mengadakan sejumlah kegiatan. Di antaranya, festival komik.

Hebatnya, semua dilakukan penggiat C2O itu dalam keadaan ''cekak anggaran''. Tidak punya *funding*, semua biaya operasional dilakukan dengan cara ''bantingan'' (patungan). Kathleen adalah inisiator, tentunya. ''Sejak didirikan pada 2008, memang ya kayak *gini* caranya,'' kata Kathleen, lantas *nyengir*.

Semua berawal pada 2000. Ketika itu pamannya mempunyai sebuah rumah kosong di Jalan Cipto 20. Tidak terlalu luas, hanya sekitar 5x10 meter. Perempuan lulusan S-1 desain di University of New South Wales, Australia, dan S-2 di Fakultas Ilmu Budaya Unair tersebut kemudian berpikir membuat perpustakaan. "Selain buku saya cukup banyak, saya juga melihat banyak teman yang bukunya *keleleran*," ucapnya. Akhirnya, dengan kocek sendiri dan lobi-lobi, dia menyewa tempat tersebut untuk dijadikan perpustakaan.

Konsepnya dibuat sangat muda. Tembok-temboknya dimural dan pagarnya diberi cat warna-warni. "Sampai anak tetangga pada datang, *dikirain* buka TK," kenang Kathleen, lalu *ngakak*. Untuk operasional, buku-buku tersebut di-*rental* dengan tarif 10 persen dari harga buku. Selain itu, untuk menekan *cost operational*, Kathleen hanya mempekerjakan satu orang. Itu berjalan baik dari tahun ke tahun.

Tapi, Kathleen tidak puas. Dia mengutak-utik konsep bersama temantemannya dan akhirnya terbentuklah C2O pada 2008. Spiritnya adalah *learn*, *connect, and create*. Masuk ke C2O tidak hanya belajar, tapi juga berkenalan dengan jaringan yang telah terbentuk di sana serta akhirnya menghasilkan sesuatu. Maka, produknya pun macam-macam.

Ya, produk semakin macam-macam setelah Kathleen bertemu dengan Erlin Goentoro. Perempuan 32 tahun tersebut lulusan *computer science* di University of Wisconsin, AS. Dia punya kemampuan desain yang hebat dan yang terpenting mempunyai *passion* yang sama dengan Kathleen. Yakni, membuat Surabaya lebih berbeda dan kreatif. "Boleh dibilang, untuk kreativitas dan info kota, Surabaya jauh tertinggal ketimbang Bandung dan Jogja," kata Erlin.

Untuk itu, Erlin kemudian membuat *spin-off*, sisi lain, C2O, yakni membentuk komunitas Ayo Rek. Dideklarasikan pada Desember 2013, Ayo Rek bergerak di bidang produk kreatif. Di antaranya, pembuatan buku, label musik *indie* untuk para musisi Surabaya, dan sejumlah produk kreatif yang bertema kekhususan Surabaya lainnya.

Lalu, apa sih yang menggerakkan keduanya untuk mempromosikan Surabaya? Apalagi, berdasar cerita, warga Tionghoa pernah mengalami halhal rasialis di Surabaya. "Ya, wajarlah seperti itu. Di dunia ini tentu tidak semua orang bisa menjadi baik. Di Surabaya, masih dalam taraf wajar. Tidak masalah," papar Erlin.

Dengan itu, justru keduanya lebih mencintai Surabaya. Bahkan, keduanya melakukan hal-hal untuk membuat semacam jembatan "budaya". Dengan demikian, tidak ada lagi istilah orang "China" yang bernada olok-olok atau "pribumi". Tapi, hanya ada orang Surabaya.

Melalui sejumlah aktivitas dan lembaga yang didirikannya, keduanya berharap ada semacam jembatan budaya untuk mendekatkan perbedaan ras dan kultur tersebut. "Maka, kami sangat berterima kasih dengan temanteman komunitas se-Surabaya. Mereka membuktikan bahwa Surabaya masih punya generasi muda bebas prasangka yang kreatif dan hebat," kata Erlin dengan mata berbinar.

Maka, sejumlah kekhususan Surabaya kini semakin banyak diulas dan disebarkan via internet dan media massa. Erlin pun menggagas sebuah majalah bilingual berjudul *Subversi*. Isinya hal-hal unik Surabaya yang mulai dilupakan orang. Mulai kuliner Surabaya, sejarah Surabaya, kampung Surabaya, hingga tempat-tempat yang dianggap legendaris. Misalnya, Pasar Pabean dan Pasar Gembong.

Kathleen menyatakan, tujuan utama C20 adalah memberi akses informasi dan berjejaring. "Semakin banyak yang berjejaring dan membuat kegiatan di Surabaya, itu sudah cukup," terangnya. Sementara itu, Erlin mengatakan bahwa aktivitas sosial tersebut boleh dibilang sebagai *never-ending campaign*. "Tapi, setidaknya Surabaya di dunia kreatif dan muda tidak kalah dengan kota-kota lain," tegasnya.

Saat ini bidang industri kreatif dan muda di Surabaya mungkin masih kalah dengan Bandung dan Jogja. Tapi, setidaknya dalam sepuluh hingga dua puluh tahun ke depan, bukan tidak mungkin Surabaya menjadi sebuah kota dengan industri kreatif muda bertaraf internasional. Setidaknya, kehadiran anak-anak muda seperti Kathleen dan Erlin bisa membuat kondisi itu lebih cepat tercapai. (Kardono Setyorakhmadi/c6/dos)

Warung Makin Laris setelah Upload Foto di Grup FB Arsip Registreer een Geboorteakte 1837 Masih Utuh Dini Hari Keliling Kota, Sediakan Diri Jadi Tempat Curhat

FEATURE TERBARU



Saking Hati-hatinya, Disebut Anak sebagai Ibu Jahat

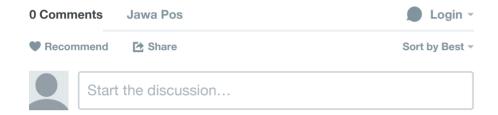


Sering Diundang Manggung sejak SD



Ketemu sang Idola, Abie Keluar Keringat Dingin

KOMENTAR



Be the first to comment.

ALSO ON JAWA POS

Mengapa Anak-Anak Kita Lari ke **Dunia Game?**

92 comments • 3 days ago



Ryuujin Katsuhira — contoh lain: "Selamat datang, ini hadiah kamu karena kamu tidak pernah ...

Kain Pantai Penentu Single Ke-10 JKT48

1 comment • 2 days ago



Ruslan Raafiq — Bagus artikelnya, apresiasi buat wartawan yang mencari berita secara akurat ...

WHAT'S THIS?

PRIVACY POLICY

CONTACT US

Gara-gara Aktivitas Penambangan di Ponorogo

1 comment • 2 days ago



gopran ae - selaku penambang liarya mohon tau diri..

Ini Peran Denny dalam Payment Gateway

1 comment • 4 days ago



Fuad Nurhadi — Ini kriminalisasi perkara oleh Bareskrim sebagai balas dendam krn Denny ...



Add Disgus to your site

Privacy

©2014 PT JAWA POS KORAN TERMS AND CONDITIONS

Home **NASIONAL NUSANTARA POLITIKA OPINI EKONOMI JAKARTA SURABAYA SPORTAINMENT** **INTERNASIONAL**

LIFESTYLE

FOR HER

Komunitas

Iklan Jitu

Home

NASIONAL

NUSANTARA

POLITIKA

OPINI

EKONOMI

JAKARTA

SURABAYA

SPORTAINMENT

INTERNASIONAL

LIFESTYLE

FOR HER

Komunitas

Iklan Jitu

iSay

Terms and Conditions

Privacy Policy

Contac Us © PT Jawa Pos Koran 2014





8+